

**PERANAN PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN
DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM
DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA
(Suatu Tinjauan Historis)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Fitri Amelia
NIM. 40200115109

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Pembinaan Masyarakat Islam Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Historis)", yang disusun oleh Saudari Fitri Amelia NIM: 40200115109, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 05 Agustus 2019 M, bertepatan dengan tanggal 04 Dzulhijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 02 September 2019 M.

02 Muharram 1441 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : H. M. Nur Akbar Rasyid, M. Pd., M. Ed., Ph. D. (...)
2. Sekretaris : Dr. Abu Haif, M. Hum. (...)
3. Penguji I : Dra. Hj. Surayah, M. Pd. (...)
4. Penguji II : Dr. Syamhari, S. Pd., M. Pd. (...)
5. Pembimbing I : Dra. Susmihara, M. Pd. (...)
6. Pembimbing II : Dr. Rahmat, M. Pd. I. (...)

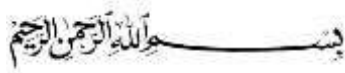
Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hassan Haddade, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19750504 200112 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (suatu tinjauan historis)* dapat terselesaikan. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw, atas perjuangannya sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada ibundaku tercinta Hartati dan ayahanda Jufri Kadir, kakak dan adik serta keluarga yang selama ini selalu memberikan doa, motivasi dan kasih sayang yang tidak ada hentinya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan adanya karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang berupa materi maupun moril. Sebagai bentuk penghargaan penulis, melalui pengantar

skripsi ini secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Dra. Susmihara, M. Pd. dan Bapak Dr. Rahmat, M. Pd. I. yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Tidak bisa dipungkiri, penyusun sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si. dan para wakil Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Dr. H. Barsihannor, M. Ag. dan para wakil Dekan atas segala perhatian dan bimbingannya.
3. Ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Dr. Rahmat, M. Pd. I. dan sekretaris jurusan Dr. Abu Haif, M. Hum. yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Para Dosen Penguji Dra. Hj. Surayah Rasyid, M. Pd. penguji I, dan Dr. Syamhari, S. Pd., M. Pd. penguji II yang memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak berjasa mendidik penyusun sehingga berhasil menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

6. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan penulis.
7. Para Staf dan Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayang dan motivasi selama penulis melakukan studi.
9. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, Unit Pelaksanaan Tehnis Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT-P2T) Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Gowa Kantor Pelayanan Terpadu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hsanuddin beserta para guru dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
11. Saudari-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2015, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini.
12. Sahabatku tercinta Suci Lia Setiawati, S. Hum, Nurul Hijriah, S. Hum, Nurul Qalby, S. Hum, Safitria, Aulia Fitriani, Nurul Fitrah Saribini, S. Hum dan Nurhayati, S. Hum yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terima kasih atas segalanya.

Semoga jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah *literature* kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Gowa, 8 Juli 2019

Penulis,

Fitri Amelia
40200115109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	8-27
A. Pengertian, Jenis dan Tujuan Pesantren	8
B. Unsur-unsur dan Pola-Pola Pesantren	14
C. Sistem Pendidikan Pesantren.....	20
D. Peran Pesantren dalam Kehidupan Masyarakat.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28-31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Langkah-langkah Penelitian	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32-63
A. Eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	32
B. Usaha-usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	46
C. Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terhadap Aktivitas Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	55

BAB V PENTUTUP	64-66
A. KESIMPULAN	64
B. IMPLIKASI.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Kondisi sarana dan prasarana Pesantren Sultan Hasanuddin	39
TABEL 2 : Jumlah santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin tahun 2012-2018.....	42
TABEL 3 : Jumlah tenaga pengajar dari tahun 1986-2019.....	43
TABEL 4 : Pengurus Pesantren	44
TABEL 5 : Jumlah alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dari tahun 1993-2004	45
TABEL 6 : Jadwal kegiatan harian santri dari kurikulum pesantren	48

ABSTRAK

Nama : Fitri Amelia

Nim : 40200115109

**Judul : PERANAN PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN
DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM DI KECAMATAN
BAJENG KABUPATEN GOWA (Suatu Tinjauan Historis)**

Skripsi ini adalah studi tentang sejarah sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini membahas tiga submasalah, yaitu: Bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin? Bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam membina masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa? Bagaimana pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terhadap aktivitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, data yang digunakan adalah data kualitatif. Data diperoleh melalui studi lapangan, langkah-langkah yang digunakan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin didirikan oleh Muhammad Arief Mansjur di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun 1986. Terjadi perubahan nama dari nama awal Pondok Pesantren Mardhiyah menjadi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Adapun usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan masyarakat ialah dengan dilakukannya kegiatan tahunan yaitu kegiatan safari Ramadhan dimana para santri yang sudah dibentuk dalam sebuah kelompok mengambil alih seluruh rangkaian acara dan pelaksana tugas seperti protokol, pembacaan ayat-ayat suci Alquran, ceramah tarawih, dan imam shalat sunnah tarawih. Pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam memberikan pengaruh ditengah masyarakat melalui dua pendekatan yang pertama, pendekatan secara lisan antara individual dengan merubah Pola pikir masyarakat yang tadinya melakukan tindakan kriminal merubah orientasinya dengan melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bernilai. Selanjutnya menerapkan efektifitas peribadatan ditengah masyarakat dan melakukan pengajaran murid-murid diusia dini demi terciptanya generasi yang religious.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah kewajiban seorang Muslim karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung sebagian besar pada pendidikan. Bahkan mereka berkewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kepandaian-kepandaian lain untuk mendukung melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini dan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih maju, dengan pendidikan manusia diharapkan dapat terangkat derajat dan martabatnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga merupakan wadah penyebaran agama Islam, wadah pemahaman kehidupan keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuannya, agar para santri nantinya menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.¹ Firman Allah dalam QS Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²

¹Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. I; Bandung: Mizazn, 2002), h. 23.

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1978), h. 93.

Pondok pesantren bukan saja membina pribadi Muslim agar taat beribadah tetapi juga merupakan motivator penggerak roda islamisasi penyebaran Islam, hal ini diakui oleh Soebardi dan John dalam kutipan Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *“Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”* Dikatakan: Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam.³

Eksistensi Pesantren terus berlanjut dari masa ke masa dan tidak dapat lagi dipisahkan dari hidup dan kehidupan umat Islam di Indonesia. Bahkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua. Peranan Pondok Pesantren sangat menentukan dalam turut berkiprah dalam perjuangan, pendidikan dan pembangunan nasional, karena tidak sedikit pahlawan-pahlawan nasional yang lahir dikalangan pondok pesantren bangkit mengangkat senjata berjuang mengusir kaum penjajah bahkan banyak kyai yang memimpin perjuangan nasional.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan dalam pasal 26 ayat (1) yaitu: Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 17-18.

mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.⁴

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang menjadi inti pokok pembahasan terhadap umat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah sebagai obyek peneliti, tidak kurang pentingnya dibandingkan dengan peranan pesantren secara umum, terutama dalam pembinaan ummat Islam ditengah-tengah masyarakat Islam Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang dirintis oleh Bapak Mansjur Dg. Nuntung dan dilanjutkan oleh Bapak Muhammad Arief Mansjur berdiri sejak tahun 1986 yang ketika itu berada di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Bajeng Raya. Semula Pesantren Sultan Hasanuddin bernama Pesantren Mardiyah, setelah pada tahun 1990 berubah nama menjadi Pesantren Sultan Hasanuddin dengan Akte Notaris Nomor 2 Tanggal 4 Februari 1992.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah pokok pada penelitian ini adalah “bagaimana peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?” masalah pokok tersebut akan dibahas dalam tiga submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

⁴Suganda Ahmad Sudiyo, “Kajian Tentang Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo”. *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2016), h. 10.

2. Bagaimanakah usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
3. Bagaimanakah pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terhadap aktivitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah usaha-usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa baik usaha di bidang pendidikan maupun di bidang dakwah. Sebelum pembahasan fokus tersebut, terlebih dahulu dibahas eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, baik menyangkut latar belakang berdirinya maupun perkembangannya. Disamping itu, juga dibahas pengaruh Pondok Pesantren terhadap aktivitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, baik pemahaman ajaran Islam maupun pengamalan ajaran Islam.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini akan dideskripsikan pada pelaku peristiwa yaitu Muhammad Arief Mansjur yang merupakan pendiri pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sekaligus mengembangkan pendidikan Islam di pesantren ini dimana dalam tradisi pesantren, kiai merupakan sosok panutan yang aktivitas dan kebijakannya akan diikuti oleh Pembina dan santri, karena kebijakan kiai merupakan gambaran sebuah pesantren. Sistem pendidikan pesantren dapat dikatakan tradisional atau modern sangat ditentukan oleh kebijakan kiai.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan rujukan utama sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya :

Penulis, Amin Headari, 2004, *Masa Depan Pesantren*, buku ini membahas tentang masa depan Pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, Pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Penulis, Zamakhsyari Dhofier, 2011 (revisi), *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, buku ini membahas antara lain tentang akar dan sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren.

Penulis, Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, buku ini membahas antara lain tentang lembaga-lembaga pendidikan, kondisi perguruan tinggi di Indonesia, kehidupan pesantren dan konsep perguruan tinggi pesantren.

Skripsi: Mawardi Pewangi, 1987, "*Pesantren Hidayatullah Balikpapan*" (suatu studi tentang peranannya dalam pembinaan ummat). Dalam skripsi ini peneliti

membahas mengenai studi tentang peranan Pesantren Hidayatullah dalam pembinaan ummat di Balikpapan serta menjadikan pesantren tersebut sebagai lembaga pembinaan Islam.

Penulis, Hasbi Indra, 2003, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, buku ini membahas tentang peranan seorang kyai di Pesantren sebagai tokoh yang berperan penting di Pesantren. Bahwa kyai sebagai salah satu elemen pokok dalam tradisi Pesantren dan merupakan cikal-bakal yang mempunyai pengaruh kuat terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya.

Penulis, Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, buku ini menggambarkan realitas pesantren di Indonesia dalam berbagai dimensi. Secara detail Nurcholish Madjid menguraikan tentang pondok pesantren beserta segala kearifan pendidikan didalamnya.

Dari beberapa literatur di atas peneliti belum menemukan tulisan ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai *Peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa* sehingga peneliti menarik untuk dikaji.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha-usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terhadap aktivitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu Pesantren khususnya Pesantren Sultan Hasanuddin yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian, Jenis dan Tujuan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pandangan tentang pondok pesantren sendiri cukup beragam. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, atau lembaga pendidikan Islam. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu yang berasal dari kata Arab *Fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹

Pendapat lain misalnya “Pesantren”, Abu Hamid mengatakan, berasal dari bahasa sangsekerta, yakni “Sant” = orang baik, dan “Tra” = suka menolong. Jadi Santra berarti orang baik yang suka menolong. Perkataan pesantren dalam wujud dan pengertian Indonesianya bermakna “tempat untuk membina manusia menjadi orang baik”.²

Menurut M. Arifin, pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

²Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 328-329.

hal.³ Kemudian Lembaga *Research Islam* mendefinisikan Pondok Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.⁴

Pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam di Indonesia, Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama lain Sunan Ampel, salah seorang dari Wali Singo, banyak disebut dalam sejarah sebagai pendiri pesantren yang pertama pada abad ke-15. Pada waktu itu, pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya yang sudah selesai dari pendidikannya, lalu pulang ketempat asal masing-masing, dan mulailah menyebarkan Islam. Antara lain dengan mendirikan pesantren-pesantren baru.⁵

Pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli, yaitu:

1. Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
2. Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
3. Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
4. Team Penulis Departemen Agama dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting

³Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 87.

⁴Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gersik, 1975), h. 45.

⁵Muatofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), h. 5.

bagi pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Mujamil Qomar, menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁶

Dari berbagai macam pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyumi sekitar termasuk perangkat desa. Diantara mereka, kyai yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai.

2. Jenis Pesantren

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Jenis-jenis pesantren yaitu sebagai berikut :

- a. Pesantren Salafiyah Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.

- b. Pesantren Khalafiyah (Asriyah) Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan asriyah artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui kegiatan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, dan SMU, SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dalam kesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.
- c. Pesantren Campuran / Kombinasi Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barang kali, kenyataan di lapangan tidak ada satu sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang bearada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau

menanamkan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren ketrampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang lain selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.⁷

3. Tujuan Pesantren

Pada hakikatnya setiap usaha tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tujuan merupakan suatu kunci keberhasilan pendidikan tanpa tujuan suatu usaha tidak akan berarti. Tujuan merupakan ketetapan yang telah digariskan, agar berusaha dan berupaya untuk mencapai tujuan, demikian pula halnya dengan setiap upaya untuk Pembinaan Pesantren Sultan Hasanuddin juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah organisasi ada sekelompok orang yang bekerja sama dan berproses untuk mencapai tujuan yang sama. Maka organisasi pondok Pesantren dapat diartikan

⁷Hamka Abbas, *Jenis Pondok Pesantren* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), h. 27.

sebagai wadah dari sekelompok orang yang saling bekerja sama dengan pembagian kerja yang tertentu dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren.

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pendidikan pesantren ada dua yaitu :

a. Tujuan Khusus

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Tujuan Umum

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil'alam.

Kyai Ali Ma'shum mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini yang juga melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama.

B. Unsur-Unsur dan Pola-Pola Pesantren

1. Unsur-Unsur Pesantren

Zamakhshari Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok, Masjid, Santri, Kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.⁸ Jika kelima unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi Pondok Pesantren. Adapun penjelasan kelima unsur tersebut sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan komponen utama dari suatu pesantren, kebanyakan dari para Kyai tersebut adalah pendiri Pondok Pesantren yang dia kelola. Maka biasanya pertumbuhan dan perkembangan suatu pondok Pesantren tergantung kepada kemampuan Kyai dalam mengelola pesantren. Kyai disamping pendidik juga pemegang kendali pondok pesantren. Kyai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan masyarakat lapisan bawah di desa-desa.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁹

b. Masjid

Masjid adalah rumah tempat sembahyang cara Islam.¹⁰ Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren bisa dikatakan keberadaan masjid disebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.¹¹

c. Santri

Siswa pesantren biasanya disebut santri. Santri diartikan sebagai mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren.¹² Santri merupakan unsur penting dalam suatu

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 55-56.

¹⁰Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h. 244.

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 49.

lembaga pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

1. Santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi dan pulang.
2. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam kompleks pesantren.

d. Pondok

Pondok atau asrama merupakan sarana atau tempat bermukim bagi santri atau siswa pesantren selama menuntut ilmu keagamaan di pondok Pesantren. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan Ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama

¹²Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, t.th), h. 167.

pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon Ulama. Meskipun kebanyakan Pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan Pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.¹³ Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas, edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

2. Pola-Pola Pesantren

a. Pola I, yaitu Masjid atau Rumah Kyai.

Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

b. Pola II, yaitu Masjid, Rumah Kyai dan Pondok.

Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

c. Pola III, yaitu Masjid, Rumah Kyai, Pondok dan Madrasah.

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalangan murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran sistem *wetonan* dilakukan juga oleh kyai.

d. Pola IV, yaitu Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah dan Tempat Keterampilan.

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 50.

Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan Rakyat, took koperasi, dan sebagainya.

- e. Pola V, yaitu Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan dan Universitas gedung Pertemuan, tempat Olahraga, sekolah Umum.

Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang *operation room*, dan sebagainya. Disamping itu pesantren ini mengelolah SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *Wetonan dan Sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I diatas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi dua bagian pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.¹⁴

C. Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Campbell sistem merupakan suatu himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bentuk :

1. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.¹⁷ Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kyai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kyai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kyai lebih dekat.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 68.

¹⁵Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. 11.

¹⁶H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 72.

¹⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Perkembangan dan Pertumbuhan*, h. 50.

2. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat subuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kyai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.¹⁸ Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca kyai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaian kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.

3. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kyai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.

Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kyai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain

¹⁸Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 19.

sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur.

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya.

D. Peran Pesantren dalam Kehidupan Masyarakat

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat maka itulah pondok pesantren. Mereka merupakan lembaga pengembang nilai moral, dan spiritual. Peran-peran tersebut tidak langsung terbentuk melainkan melewati tahap demi tahap.

Adapun peran pesantren dalam kehidupan masyarakat yaitu :

1. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan Madrasah, Sekolah, dan Kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan diluarnya. Keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk

tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

Pesantren-pesantren dalam rumpun pondok modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, memiliki paket dan jenjang yang khas; dimulai dari *Kulliyat al-Mu'alliminal-Islamiyah*, sampai ke perguruan tingginya, Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Penguasaan kebahasaan dan metodologis menjadi ciri khas rumpun pesantren ini. Pembekalan pesantren yang ditekankan untuk semua santri menjadikan metode pembelajarannya lebih efektif, yang sejak awal dirancang berjenjang dalam model kelas.

Rumpun pesantren yang kurikulumnya merupakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta menekankan kecakapan Bahasa Arab dan Aqidah. Bidang Aqidah menggunakan Standar rujukan *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dan bidang fiqh banyak merujuk kepada Madzhab Hambali.

Tradisi ini jelas menunjuk kepada pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan harus juga dilihat sebagai keberhasilan para ulama dalam membangun standar pembelajaran agama di pesantren yang terbukti dapat diterapkan sampai kurun waktu yang lama dan menjangkau kawasan yang sangat luas.

2. Lembaga Keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi Pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga Keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakannya. Ketika terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran.

Yang lebih sering terjadi adalah ketidak setujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga, dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah.

Kebiasaan serupa dijelaskan fakta tentang banyaknya buku kajian keagamaan dan sosial yang melimpah dalam dua dasa warsa terakhir ini di tanah air. Dalam rentang waktu yang panjang umat Islam telah merekam berbagai perkembangan sosial, ekonomi, politik, Budaya, dan Keilmuan yang mendorong pembaruan alamiahnya.

3. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di pesantren lain pada waktu-waktu tertentu. Tahapan ini dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan *Khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan Organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika

terpilih, mengelola urusan operasional di pondok dan mengelola tugas membimbing santri juniornya.

Paket pelatihan yang dibayangkan oleh generasi muda dan sebagian orang tua sekarang, seperti keterampilan komputer, elektronika, fotografi, administrasi perkantoran, akuntansi, kewirausahaan, dan pengorganisasian masyarakat, sering diperoleh oleh santri melalui tugas selama belajar di pesantren.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya dimasyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren yang menjadi menarik, karena berlansung dalam ketenangan dan sekaligus kekritisian. Karena pesantren sudah terbiasa mempersoalkan segi-segi dasar dari praktik hidup disekelilingnya. Faktor pendukung ketenangan dan kekritisian itu adalah peran pokok pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang kemudian ditopang dengan perannya sebagai lembaga keilmuan, lembaga bimbingan keagamaan, dan lembaga pelatihan.¹⁹

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai didalam dirinya. Penamatan atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan

¹⁹M Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), h. 18.

waktu penyamaan yang tidak bisa disebut sebentar. Sebagai lembaga keilmuan, pesantren percaya bahwa nilai-nilai kebenaran tidaklah terbangun secara serta-merta karena untuk memahami keseluruhan dalil dan kesaksian harus disertai pula dengan *tahqiq* (Pembuktian). Sebagai lembaga pelatihan, pesantren percaya bahwa tidak ada cara instan untuk memampukan peserta didik secepat memprogram perangkat komputasi.

Kekritisian Pesantren terbangun oleh wataknya yang merekam banyak hal sekaligus bahkan dalam rentang pewarisan yang panjang. Perubahan-perubahan sosial dan juga pasang surut kehidupan warga masyarakat tidak luput dari perhatiannya karena memang pesantren hidup didalam masyarakat itu.

Kelebihan para kyai dipandang sebagai kharisma atau keramat yang bersumber dari bakat yang dianugerahkan. Berangsur-angsur generasi penerus pesantren mendalami metode-metode penelitian dan pengetahuan mereka diperkaya dari berbagai sumber, sehingga kelebihan melihat jauh ke depan dan menyerap denyut nadi masyarakat itu sedikit demi sedikit menjadi kecakapan yang dapat diusahakan. Salah satu pendukung kecakapan itu adalah penelitian tindakan partisipatif.

Ahmad Mahmudi, salah satu konsultan dalam program itu, mengusulkan 15 Prinsip *Participatory action research* untuk diperhatikan dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara mengubahnya
- b. Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
- c. Kerjasama untuk perubahan
- d. Membangun mekanisme kritik dari komunitas

- e. Proses membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis
- f. Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka
- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
- h. Semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- i. Tindakan warga dirancang sebagai proses politik dalam arti luas
- j. Program mensyaratkan adanya analisis relasi sosial kritis
- k. Memulai isu kecil dan mengaitkannya dengan relasi yang lebih luas
- l. Memulai dengan siklus proses yang kecil (aksi, refleksi, dan seterusnya)
- m. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan kritis lain
- n. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses, Dan
- o. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.²⁰

Dengan perspektif itu, maka pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemani masyarakat untuk merangkai makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.

²⁰Ahmad Mahmud, *Prinsip- Prinsip Kerja Participatory Action Research* (Yogyakarta: Insist, t.th), h. 19.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dalam hal ini sejarah lembaga pendidikan. Data yang digunakan adalah data kualitatif, data diperoleh melalui studi lapangan yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan Masyarakat Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sehingga yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tau tentang objek yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah dengan menetapkan lokasi penelitian. Menurut S. Nasution, ada tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian; yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.¹

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Alasan pemilihan lokasi yang telah peneliti kemukakan tersebut, diperkuat dengan fakta yang peneliti temukan dilapangan bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang Peranan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam Pembinaan Masyarakat Islam Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 42.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami pondok Pesantren dengan melihat peranan masyarakat didalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.

3. Pendekatan Religi

Pendekatan religi yaitu untuk menyusun teor-teori pendekatan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.²

4. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu

²Fridly, religi [https://akhmadsudrajajt.wordpress.com/2007/07/Pendekatan Religi. Html](https://akhmadsudrajajt.wordpress.com/2007/07/Pendekatan%20Religi.%20Html) (21 Juni 2019).

dengan yang lain berbeda-beda.³ Antropologi mirip sosiologi. Apabila antropologi lebih memusatkan pada pendudukan yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, sedangkan sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

C. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penulisan sejarah, dimana tahap pengumpulan data dan mencari sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini penulis menggunakan sumber tertulis dan lisan. Untuk mendapatkan data tertulis penulis menggunakan studi kepustakaan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur dan lain-lain. Sedangkan untuk mendapatkan data sumber lisan, penulis mengadakan interview dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap dapat memberikan data yang diinginkan.

2. Kritik

Pada tahap ini sumber yang telah terkumpul tidak semuanya dapat dijadikan bahan penulisan. Untuk mendapatkan sejauh mana autentiknya sumber yang diperoleh maka dilakukan kritik interen dan eksteren, kritik interen yang menyangkut masalah isi atau tema dari pada sumber tersebut, kritik eksteren menyangkut masalah bendanya. Tahap ini dimaksudkan untuk membedakan antara sumber primer dan sekunder.

³Mahmud Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 16.

3. Interpretasi

Dimana tahap ini data yang telah teruji dan diseleksi diberi penafsiran dengan cara membandingkan antara data yang ada relevansinya. Tahap ini biasanya disebut pengolahan data dengan memakai metode induksi, deduksi dan komparasi.

4. Historiografi (penyusunan)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah, dimana data yang telah teruji dan disaring keasliannya dan dapat dipertahankan nilai ilmiahnya diberi penafsiran disajikan dalam bentuk tulisan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin bertempat di Pattunggalengang Desa Paraikatte Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa disebutkan tempat ini merupakan tempat yang rawan terhadap berbagai bentuk kejahatan termasuk pencurian, banyaknya tempat perjudian, kerap terjadi adanya pesta miras di daerah itu.

Awalnya pondok pesantren Sultan Hasanuddin pertama-tama dirintis oleh Bapak Mansjur Dg. Nuntung, akan tetapi beliau telah menghembuskan nafasnya yang terakhir disore hari kamis, tanggal 23 November 1972 di RS Labuang Baji Ujung Pandang, sebelum lembaga pendidikan yang diimpikan terwujud. Keberadaan pondok pesantren Sultan Hasanuddin diawali dari keinginan beliau untuk mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Beliau melihat sangat minim adanya ulama yang terkemuka yang lahir di Kabupaten Gowa yang mengikuti jejak seperti Syekh Yusuf al Makassar yang menurutnya hanya seorang saja ulama yang lahir di Kabupaten Gowa pada saat itu. Hal ini yang menjadi pendorong atau yang memotivasi beliau sehingga bersama anaknya Muhammad Arief Mansjur Dg Sikki berinisiatif mendirikan sebuah lembaga untuk mencetak ulama yang berasal dari Kabupaten Gowa.¹

¹Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin *Wawancara*, Pattunggalengang 4 Mei 2019.

Meskipun Mansjur Dg Nuntung belum sempat menyaksikan hasil rintisannya, akan tetapi beliau sempat mengamanatkan kepada keluarga yang ditinggalkan untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Pada tahun 1974 bertepatan dengan berdirinya pesantren IMMIM di Ujung Pandang, yang nyaris berdiri di Desa Pabbentengang, Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gowa yang sebagian besar Keluarga Besar Almarhum Mansjur Dg Nuntung mencoba menghubungi Muhammad Arief Mansjur untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita mulia almarhum.

Sebagai tindak lanjut dari pembicaraan tersebut, diadakanlah pertemuan di Gedung Julukanaya Limbung yang menghasilkan susunan pengelola pesantren yang diketuai oleh M. Sukur Dg Naba, serta dibantu oleh beberapa anggota antara lain Muhammad Arief Mansjur, Sirajuddin Bali dan Drs. Fachri Dg Ngeppe, serta beberapa tokoh agama dan pendidikan. Maka berdirilah pesantren untuk pertama kalinya di Bumi Pattunggalengang dengan nama pesantren Mardhiyah (1974/1975). Namun Tuhan berkehendak lain, karena ketika pesantren tersebut telah berdiri, ditandai dengan tersedianya ruang belajar dan pondokan darurat, akan tatapi tak seorang pun santri yang mendaftar pada tahun ajaran tersebut. Akhirnya semua pondok yang telah disiapkan, hancur dimakan rayap.

Pengalaman ini tidak membuat Muhammad Arief Mansjur putus harapan. Segala cara telah ditempuh untuk mewujudkan harapan orang tuanya. Hingga 12 tahun kemudian (1985) bertepatan dengan Bulan Ramadhan, peluang untuk mewujudkan harapan tersebut muncul kembali.

Adalah seorang cucu Almarhum Mansjur Dg Nuntung yaitu H. M. Bachtiar Syam, MA yang baru saja tiba dari tanah suci untuk berlibur menerima amanah dari pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gowa untuk membina sebuah

Pesantren Kilat. Acara ini sempat dihadiri oleh beberapa Tokoh Muhammadiyah Sulawesi Selatan, diantaranya K. H. Jamaluddin Amin dan pimpinan pondok pesantren Darul Arqam Gombara, K. H. Abdul Jabbar Asyiri. Rupanya kehadiran mereka mengingatkan kembali Muhammad Arief Mansjur akan cita-cita pendirian pesantren di pattunggalengang. Apalagi salah seorang dari tokoh yang hadir (K. H. Abdul Jabbar Asyiri), berharap agar pesantren kilat ini kelak menjadi pesantren yang betul-betul melembaga.

Harapan tersebut disambut oleh Muhammad Arief Mansjur bahkan beliau mengajak seluruh hadirin untuk meninjau lokasi yang disiapkan di Kampung Pattunggalengang sambil berbuka puasa. Dalam peninjauan tersebut terjadilah dialog dengan beberapa tokoh yang hadir menyangkut persyaratan berdirinya sebuah pesantren, yang intinya disebutkan bahwa sebuah lembaga pesantren mutlak memiliki seorang kyai. Persyaratan itulah yang kemudian menjadi perdebatan yang serius, karena semua yang hadir tahu bahwa di daerah Kabupaten Gowa ini tak seorangpun tokoh yang berpredikat kyai pada saat itu.

Keinginan yang besar dari Muhammad Arief Mansjur untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan kenyataan tersebut diatas, mengharuskan beliau memilih, antara mendirikan sebuah pesantren tanpa seorang kyai atau sebaliknya, kembali kehilangan tongkat yang kedua kalinya dalam arti gagal mewujudkan impian mendirikan sebuah pesantren, pada akhirnya beliau bertekad mendirikan pesantren pada tahun ajaran itu juga (1986/1987) tanpa kehadiran seorang kyai dengan nama pesantren Mardhiyah. Penamaan pondok pesantren Mardhiyah diberikan oleh salah seorang kader dari Muhammadiyah yang bernama Dr. Sofi Majidi yang diambil dari salah satu ayat dalam QS Al-Fajr /89: 27-28 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .

Terjemahnya:

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.²

Usaha yang mula-mula ditempuh adalah membangun dua buah ruangan kelas untuk mendukung sarana yang telah tersedia yaitu sebuah rumah panggung tercatat beberapa orang yang turut membantu beliau dalam menjalankan pesantren ini diantaranya, Ibu Hj. St. Salmah Dg Kenna, Ust. Kamaluddin Dg Sau. Hj. Muh. Amin Dewa, Drs. Muh Tahir Abu serta beberapa pengasuh yang terlibat dalam pembinaan santri.³

Terdapat perubahan nama dari nama awal Pondok pesantren yaitu pondok pesantren Mardiyah yang pada saat itu dibawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Bajeng Raya kemudian setelah pondok pesantren berdiri sendiri berubah nama menjadi pondok pesantren Sultan Hasanuddin pada tahun 1992, proses perubahan nama tersebut atas dasar untuk memberi pemahaman tentang perjuangan dalam menegakkan ajaran agama Islam disamping memberi semangat kepada santri untuk meniru semangat perjuangan Sultan Hasanuddin dalam menempuh proses belajar.

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1978), h. 593.

³Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin *Wawancara*, Pattunggalengang 4 Mei 2019.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Perkembangan pesantren Mardhiyah semakin hari semakin berkenan dihati masyarakat. Seiring dengan itu pula muncul pula beberapa masalah situasi politik ketika itu menuntut Muhammad Arief Mansjur untuk memikirkan pola pembiayaan pesantren yang lebih profesional, dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pemikiran tersebut ditindak lanjuti dengan pertemuan pada tanggal 25 Maret 1990 di pesantren Mardhiyah kemudian dilanjutkan dengan pertemuan pada tanggal 1 april 1990 di kantor DPD Golkar Kabupaten Gowa. Akhirnya disepakati oleh para tokoh yang hadir, perlunya dibentuk lembaga atau yayasan yang khusus menangani pesantren tersebut. Yayasan yang dimaksud adalah Yayasan Pendidikan Sultan Hasanuddin.

Pemilihan nama Sultan Hasanuddin dengan tujuan:

- a. Untuk mewarisi semangat kepahlawanan Sultan Hasanuddin dan ketegarannya dalam berjuang.
- b. Untuk mengimbangi lembaga-lembaga (non muslim) yang menggunakan nama tersebut.⁴

Perkembangan pendidikan dalam sebuah pesantren sangat tergantung kepada peran seorang kyai didalamnya dan sosok seperti Muhammad Arief Mansjur adalah seorang yang sangat pantas dijadikan suritauladan dalam peningkatan mutu pendidikan bagi para santri (wati) nya secara khusus dan bagi seluruh masyarakat secara umum.

⁴Bachtiar Syamsuddin (60), Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggalengang 22 Juni 2019.

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin membina dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (SMP) yang didirikan pada tahun 1986 kemudian pada tahun 1990 didirikan Madrasah Aliyah (SMA) namun selanjutnya bangunan kejuruan (SMK) pesantren Sultan Hasanuddin baru berdiri pada tahun 2016 dengan bantuan pemerintah yang mengadakan sekolah menengah kejuruan berbasis kepesantrenan. SMK pesantren Sultan Hasanuddin ini memiliki dua jurusan yaitu TKJ dan Tata Busana. Sistem pendidikan yang ditempuh yakni sistem pendidikan formal, menggunakan kurikulum yang sama dengan madrasah dan sekolah umum, selain menggunakan sistem pendidikan yang formal pesantren Sultan Hasanuddin juga menggunakan sistem pendidikan klasik dengan metode Halaqah, yaitu kyai dan santri duduk bersama kemudian kyai membacakan kitab dan santri menyimak isi kitab. selain itu santri dibekali dengan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.

1. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dibawah naungan Yayasan pendidikan Sultan Hasanuddin, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Mengenai keadaan prasarana pondok pesantren Sultan Hasanuddin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Kondisi sarana dan prasarana pesantren Sultan Hasanuddin

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas M ²
1	Mesjid Nurul Ilmi (1993)	1	289
2	Rumah Pimpinan	1	324

3	Gedung Muslih (asrama pembina putra / lantai dua) (1996)	1	160
4	Asrama Pembina Putri (2016)	1	50
5	Asrama Santriwati		
	Asrama Mardhiyah I (dua lantai) (2000)	1	396
	Asrama Mardhiya II (dua lantai) (2014)	1	524
	Asrama Ummu Salamah (dua lantai) (2015)	1	396
6	Asrama Santri		
	Asrama Arif Masnyur (2019)	1	189
	Gedung Mansyur	1	189
	Asrama Sahareng (2000)	1	192
	Asrama Bonang Dg. Ngesa (2015)	1	312
	Asrama Palalaling Karaeng Nambung (2016)	1	312
	Asrama Dege Dg. Bali (2016)	1	90
	Asrama Harmoko (1990)	1	160
7	Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren) (2001)	1	45
8	Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)	1	72
9	Kantor		
	Kantor yayasan (1996)	1	64
	Madrasah Aliyah (2014)	1	96

	Madrasah Tsanawiyah (1986)	1	96
	SMK (2016)	1	80
10	Ruang Kelas		
	Madrasah Aliyah (1990)	9	490
	Madrasah Tsanawiyah (1986)	20	630
	SMK (2016)	5	694
11	Ruang Praktek		
	Komputer		
	a. Madrasah Aliyah (2013)	1	90
	b. SMK (2016)	1	96
	Menjahit (2014)	2	183
	Keterampilan Pertanian (budidaya jamur) (2000)	1	
	Pertukangan (2008)	1	
12	Ruang Makan (1998)	3	460
13	Aula (2008)	1	324
14	WC	62	186

Sumber: Dokumen Pesantren.

2. Santri dan Sumber Daya Manusia

Seiring perjalanan waktu, pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang pada awal didirikannya pesantren pada tahun 1986 berjumlah 6 orang pada jenjang Tsanawiyah. Pada awal didirikan, santri yang belajar di pondok pesantren Sultan Hasanuddin adalah mereka yang berasal dari masyarakat Paraikatte itu sendiri. kemudian pada tahun 1990 didirikan Madrasah Aliyah jumlah santrinya pada saat itu

sekitar 22 orang dan sekarang berkembang kurang lebih 900 santri yang secara aktif mengikuti pengajian dan pendidikan formal setiap harinya.⁵

Sementara para santri aktif mengikuti berbagai kegiatan, selain kegiatan belajar di kelas, juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk pembangunan talenta dan keterampilan seperti tapak suci dan pramuka. Kegiatan tapak suci dan pramuka digelar setiap Kamis dan Sabtu sore dan dibina oleh pelatih yang telah diberikan amanah oleh pimpinan pondok pesantren Sultan Hasanuddin untuk lebih mengembangkan bakat dan minat santri. Mengenai jumlah santri dari tahun 2009-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Jumlah santri pondok pesantren Sultan Hasanuddin tahun 2012-2018.

No.	Tahun Ajaran	Jumlah siswa/Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2009/2010	245	185	430
2.	2010/2011	248	195	443
3.	2011/2012	303	183	486
4.	2012/2013	376	203	579
5.	2013/2014	392	205	597
6.	2014/2015	422	257	679
7.	2015/2016	241	298	539
8.	2016/2017	269	312	582
9.	2017/2018	273	223	502

⁵Firmanullah AM (51 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kec. Bajeng Kab. Gowa, *Wawancara* Oleh Penulis di Pondok Pesantren, 4 Mei 2019.

Sumber: dokumen pesantren.

Tabel di atas menunjukkan perkembangan pada jumlah santri 6 tahun terakhir yang dibina di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ketahun mengalami perkembangan, jumlah santri terus semakin bertambah, mereka bukan cuman berasal dari Kabupaten Gowa saja akan tetapi telah menyebar ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan, bahkan dari luar Sulawesi. Dari segi ini Yayasan pendidikan Sultan Hasanuddin telah dikenal oleh masyarakat luas dan bagi pengurus adalah merupakan anugerah dari Allah Swt.

Perkembangan pendidikan tentu juga dilatar belakangi oleh seorang guru, perkembangan yang cukup signifikan mengharuskan pengurus mengadakan peningkatan tenaga pendidikan dan tenaga administrasi. Karena semakin tinggi pula mutu alumninya.

Keadaan tenaga pengajar pondok pesantren Sultan Hasanuddin dari tahun 1986-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Jumlah tenaga pengajar dari tahun 1986-2019

No.	Pendidikan Formal	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Guru	Tahun
1.	Madrasah Tsanawiyah	15	33	48	1986-2019
2.	Madrasah Aliyah	12	17	29	1990-2019
3	SMK	11	12	23	2016-2019
Jumlah		38	62	100	

Sumber: dokumen pesantren.

Tabel di atas menunjukkan keadaan tenaga pengajar pada pondok pesantren Sultan Hasanuddin semakin berkembang seiring dengan perjalanan waktu, yang awal pendiriannya pada tahun 1986 jumlah tenaga pengajarnya sekitar 10 orang yaitu Drs. M, Salim. S, Dra. Zulaeha, Dra. Najma, Drs. Baharuddin, Ust. Kamaluddin Sau, Drs. Nurdin, Muh Ilham DA, Dra. Mutmainnah, Dra. Muslihati Saleh dan kemudian jumlah tenaga pengajar semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan santri yang semakin banyak.

Usaha tersebut menunjukkan hasil yang baik dimana sekarang jumlah guru meningkat, gurunya kebanyakan berasal dari alumni pesantren sendiri, disamping itu tenaga-tenaga lain juga merupakan tenaga pendukung pendidik di pondok pesantren dilengkapi seperti tenaga administrasi dan keamanan. Untuk lebih jelasnya sumber daya manusia yang dimiliki pondok pesantren Sultan Hasanuddin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.

Pengurus Pesantren

No.	Tenaga Pengajar	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru tetap yayasan	24	44	68
2	Guru tidak tetap	18	15	33
3	Tenaga administrasi	2	4	6
4	Pegawai	-	3	3
5	Pustakawan	-	1	1
6	Pembina	2	1	3
Jumlah		46	68	114

Sumber: dokumen pesantren.

Tabel diatas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tenaga pengajar dan pegawai.

Santri merupakan elemen penting dalam pondok pesantren, dalam hal ini pondok pesantren merupakan suatu wadah yang bisa melahirkan seseorang menjadi kyai, ulama-ulama intelektual yang sekaligus menjadi pengayom bagi masyarakat banyak, khususnya masyarakat di kabupaten Gowa. Mengenai jumlah santri yang berhasil tamat mulai tahun 1993-2004 di pondok pesantren Sultan Hasanuddin dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.

Jumlah alumni pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dari tahun 1993-2004.

No.	Tahun	Jumlah
1.	1993	21
2.	1994	8
3.	1995	7
4.	1996	13
5.	1997	14
6.	1998	4
7.	1999	6
8.	2000	3
9.	2001	2
10.	2002	8
11.	2003	11
12.	2004	11

Sumber: dokumen pesantren.

Tujuan yang dimiliki pesantren ini hampir sama dengan tujuan pesantren lain pada umumnya, yaitu membentuk kepribadian muslim yang memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bermanfaat untuk semua orang.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam telah banyak berperan dalam mendidik masyarakat dan bangsa Indonesia, sebelum kehadiran lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum maupun kursus keterampilan “pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional”.⁶

Namun saat ini, pesantren tidak lagi disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, karena pesantren telah berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak heran apabila pesantren telah mengadakan ide-ide pembaharuan yang tentunya mengarah pada perkembangan.

Demikian pula dengan pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang dalam pelaksanaannya telah menerapkan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Sultan Hasanuddin. Adapun visi dan misi tersebut adalah:

Visi:

Terwujudnya santri yang cerdas, terampil, berbudaya dan unggul dibidang IPTEK dan IMTAQ serta berwawasan internasional.

Misi:

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam

⁶Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren* (Cet, I; Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadinah, 1997), h. 13.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga santri dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
3. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang mendukung pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menciptakan situasi lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman.
5. Meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia internasional.

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam menerapkan kurikulum tidak terlepas dari panduan yang disusun oleh Departemen Agama. Kemudian pengaturan kurikulum disesuaikan dengan tehnik pelaksanaan yang dipadukan antara bidang studi yang sama. Secara garis besar materi yang diajarkan sebagai berikut:

- a. Tafsir, ilmu yang mempelajari tentang tafsir Alqur'an. Metode yang digunakan adalah lafziah, kemudian dijelaskan maknanya.
- b. Hadist, yaitu ilmu tentang segala ucapan dan tindakan Nabi Muhammad Saw.
- c. Aqidah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keyakinan kepada Allah dan sopan santun kepada sesama.
- d. Fiqh, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum dalam syariat Islam, baik hubungan kepada Allah seperti Haji, Shalat dan Muamalah atau hubungan kepada sesama.
- e. Tauhid, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah.
- f. Sejarah dan Kebudayaan Islam
- g. Ushul Fiqh (dasar-dasar hukum Islam).
- h. Bahasa Arab (Qawaid, Nahwu, Sharaf)

- i. PPKN
- j. Bahasa Indonesia
- k. Sejarah Nasional
- l. Bahasa Inggris
- m. Olahraga
- n. Matematika
- o. IPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi)
- p. IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
- q. Bahasa Daerah
- r. Seni Budaya⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pondok pesantren Sultan Hasanuddin mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, secara kuantitas perkembangan tersebut dapat dilihat dari jumlah santri, sarana gedung, dan fasilitas belajar serta keadaan pegawai dan tenaga pengajar.

Demikian gambaran singkat perkembangan pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang nampak hingga saat sekarang, perkembangan tersebut diharapkan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan bagi anak-anaknya di pondok pesantren Sultan Hasanuddin pada masa-masa mendatang.

B. Usaha-Usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting artinya, bahkan pendidikan itu merupakan tolak ukur dikalangan masyarakat untuk mencapai tujuan

⁷Roster Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Tahun Ajaran 2018/2019.

dan kemajuan dalam kehidupan. Konsekuensi logis untuk melaksanakan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus dalam hal ini pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren merupakan lembaga yang lahir dan memiliki pengaruh yang cukup besar jika melihat dalam kacamata historis lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren mulai bermunculan sejak adanya para ulama atau walisongo yang terkenal di pulau Jawa selanjutnya hal tersebut bergeser ke pulau-pulau yang dianggap cukup strategis untuk mengembangkan ajaran Islam termasuk pulau Sulawesi.

Kehadiran lembaga pesantren di tanah Sulawesi didalangi oleh seorang ulama yang bernama K. H. Muhammad As'ad pendiri pondok pesantren As'adiyah Sengkang. Pondok pesantren ini serentak memberikan rangsangan kepada para ulama lainnya untuk mendirikan pondok pesantren termasuk ditahun-tahun selanjutnya berdiri pondok pesantren DDI (Darul Dakwah Wal Irsyad) kemudian pondok pesantren Yastrib Soppeng selanjutnya di kota Makassar berdiri MDIA (Lembaga Pendidikan Islam dan Bahasa Arab) kemudian ditahun-tahun selanjutnya berdirilah pondok pesantren Sultan Hasanuddin.⁸

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam menjawab tantangan ditengah-tengah masyarakat atas problem yang terjadi seperti moralitas, kriminalitas dan persoalan intelektual yang bersifat negatif.

Problem yang dijabarkan tersebut dijawab dengan adanya pondok pesantren Sultan Hasanuddin memberikan pendidikan yang membentuk karakter moral yang Islami etika dan tingkah laku yang bermartabat dan juga melahirkan generasi yang

⁸Andi Tenri, K. H. Daud Ismail dan Sumbangsihnya terhadap Pengembangan Agama Islam di Soppeng. *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1996)

mencerdaskan kehidupan, tujuan tersebut seiring dengan lahirnya pondok pesantren Sultan Hasanuddin pada tahun 1986 yang bertempat di Pattunggalengang memberikan respon positif ditengah masyarakat berangsur-angsur mulai berkembang. Masyarakat sekitar yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren melakukan pembinaan dengan tinggal di asrama, pembinaan yang diberikan membentuk karakter moralnya dikarenakan santri yang tinggal diruang lingkup asrama diberikan jadwal keseharian yang dituntut untuk disiplin disamping itu mereka dihindari oleh efek pengaruh elektronik termasuk *hanphone* sehingga santri tidak terkontaminasi hal-hal yang berbau negatif yang didapatkan dari media *online*.

Adapun agenda kegiatan yang diadakan di pondok pesantren yang waktunya diatur sebagai berikut:

Tabel 6.

Jadwal kegiatan harian santri dari kurikulum pesantren

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-06.00	Sholat subuh dan tadarrus
2.	06.00-07.00	Membersihkan, sarapan pagi dan mandi (bersiap-siap ke kelas)
3.	07.00-07.10	Sholat dhuha'
4.	07.15-12.10	Belajar pagi (madrasah)
5.	12.10-13.45	Istirahat, shalat, makan
6.	13.45-15.30	Belajar siang (kepesantrenan)
7.	15.30-16.15	Sholat ashar dan mufradat (kursus bahasa Arab dan Inggris)
8.	16.15-17.30	Olahraga dan membersihkan

9.	17.30-17.45	Bersiap-siap ke masjid
10.	17.45-19.00	Sholat magrib dan tadarrus
11.	19.00-19.30	Makan malam
12.	19.30-20.00	Sholat isya
13.	20.00-22.00	Belajar malam Muhadharah (latihan pidato 3 bahasa) (kepesantrenan)
14.	22.00-04.20	Istirahat

Sumber: dokumen pesantren.

Dengan adanya jadwal tersebut kegiatan santri-santri tertata dan mereka terlatih dengan terbiasa menjalankan rutinitas keseharian sehingga setelah selesai dari pondok pesantren Sultan Hasanuddin kesehariannya akan selalu bernilai positif.

Hal yang demikian di atas pondok pesantren Sultan Hasanuddin menjalankan sistem kelembagaan dengan baik, keberadaan pondok pesantren Sultan Hasanuddin telah memberikan usahanya dengan pengaruhnya didunia dalam bidang pendidikan, lembaga membina santri-santri sehingga nantinya memberikan pengaruh ditengah masyarakat.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mampu mengakomodasikan keinginan jati dirinya dalam mencetak generasi-generasi penerus Islam yang cakap serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula pondok pesantren Sultan Hasanuddin, telah menerapkan sistem pendidikan dimana pondok pesantren Sultan Hasanuddin menerapkan sistem pendidikan formal dan non formal. Sistem non formal adalah mengadakan pengajian-pengajian, keterampilan agama berupa praktek ibadah diluar kelas yang terikat pada kurikulum.

Sistem formal biasa disebut dengan sistem klasikal berorientasi pada kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Sistem klasikal biasa juga disebut dengan Madrasah yang artinya adalah sekolah agama Islam modern dengan sistem klasikal dan pengajaran didalamnya telah tersusun dalam kurikulum.⁹

Adapun kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Sultan Hasanuddin yaitu menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat Islam. Perpaduan antara kementerian pendidikan, kementerian Agama, dan kurikulum inti pesantren, tinggal dalam asrama yang disiplin keharusan setiap santri-santri untuk berbahasa Arab dan Inggris selama menjadi santri. Dalam rangka menghasilkan santri-santriwati yang menguasai bahasa Arab secara mantap dan benar, maka selama mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Adapun sistem pendidikan non formal yang diterapkan pondok pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut:

1. Menghafal Alquran
2. Kepramukaan
3. Tapak suci
4. Paskibra
5. Kultum subuh
6. Muhadharah (latihan ceramah)
7. Mufradat (kursus bahasa Arab dan Inggris)

⁹M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 65.

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin juga memberikan apresiasi untuk mereka yang berhasil menghafal satu jus Alquran dalam satu bulan maka SPP bulan berikutnya digratiskan.¹⁰ Salah satu bentuk penghargaan untuk santri agar senantiasa termotivasi agar giat dalam menghafal.

Oleh karena itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan pada pondok pesantren, yakni sistem klasikal (sistem madrasah), dimana santri menerima pelajaran pada bangku sekolah dari suatu tingkatan-tingkatan kelas dalam kurun waktu tertentu.¹¹

Metode yang digunakan untuk sistem klasikal adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.¹² Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, sebab dari dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

b. Metode Tanya jawab

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan penting guna meningkatkan partisipasi santri di kelas, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu santri terhadap masalah yang dibicarakan.

¹⁰Azizul Hakim (30), Kepala Kepesantrenan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggaleng 15 Juni 2019.

¹¹Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggaleng 4 Mei 2019.

¹²Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 55.

c. Metode tugas

Untuk menerapkan sistem pendidikan di pondok pesantren Sultan Hasanuddin, maka diadakanlah penyelenggaraan pendidikan formal yang tidak terlepas dari usaha menunjang pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajian Islam dapat dikembangkan melalui lembaga pesantren, dimana anak didik mendapat pembinaan yang intensif guna dipersiapkan sebagai kader-kader dakwah.

2. Dakwah

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki usaha-usahnya masing-masing dalam mengembangkan kualitas kelembagaan disamping meningkatkan kuantitas jumlah santri juga menanamkan pandangan positif ditengah masyarakat terkait citra pondok pesantren, usaha-usaha tersebut berupa program kegiatan yang secara aktif langsung berbau dengan masyarakat atau menyelenggarakan kegiatan formal dengan forum-forum tertentu guna membicarakan hal-hal yang dianggap tabuh atau problem yang terjadi ditengah masyarakat mengenai pengetahuan keagamaan. Dari beberapa usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Sultan Hasanuddin salah satunya ialah melakukan pembinaan dibidang dakwah.

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Salah satu usaha pondok pesantren dalam pembinaan masyarakat ialah dengan menggunakan tenaga santri sebagai penceramah dikampung masing-masing tidak

¹³<https://www.google.com.Repository.Uin-Suska.ac.id> (20 Juni 2019).

hanya itu, ada beberapa santri yang juga terjun langsung ke masjid disekitar pondok pesantren untuk memberikan pemahaman keagamaan ditengah masyarakat.¹⁴

Kegiatan keagamaan yang dimaksud yaitu safari ramadhan, safari ramadhan merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Sultan Hasanuddin selain sebagai kegiatan dalam menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat tentunya kegiatan ini juga sebagai ajang sosialisasi tentang kualitas santri disamping memberikan nilai terhadap eksistensi pondok pesantren dalam mendidik santri-santrinya. Safari ramadhan merupakan ujung tombak pondok pesantren atau kegiatan utama pesantren. Jika dikaji secara mendalam kegiatan ini memberi pengaruh yang sangat luas ditengah masyarakat dikarenakan santri-santri mampu tampil berhadapan langsung dengan masyarakat umum di dalam Masjid yang notabenehnya jamaahnya tidak hanya terdiri masyarakat biasa akan tetapi ada pula tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh pemuda yang tergabung dalam elemen masyarakat desa yang tentunya memberikan nilai plus tersendiri kepada para santri yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan safari ramadhan tidak hanya dilaksanakan di masjid sekitar pondok pesantren tetapi juga dilaksanakan di daerah asal para santri, oleh karena itu dampak yang ditimbulkan tidak hanya di daerah sekitar Kecamatan Bajeng akan tetapi di Kecamatan lainnya di daerah Gowa juga merasakan dampak dari kegiatan safari ramadhan.¹⁵

¹⁴Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggalengang 12 Juni 2019.

¹⁵Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggalengang 12 Juni 2019.

Kegiatan safari ramadhan semacam ini sangat sering dilaksanakan oleh beberapa pondok pesantren akan tetapi berbeda dalam pelaksanaan secara teknis jika pondok pesantren lainnya melaksanakan safari ramadhan dibuat dalam forum yang formal, maka pondok pesantren Sultan Hasanuddin melaksanakannya dalam bentuk teknis di dalam masjid setelah shalat isya berjamaah para santri yang sudah dibentuk dalam sebuah kelompok mengambil alih seluruh rangkaian acara dan pelaksana tugas seperti protokol, pembacaan ayat-ayat suci Alquran, ceramah tarawih, dan imam shalat sunnah tarawih. Tentunya pada kegiatan ini ada empat keahlian yang dipertunjukkan para santri dalam melaksanakan tugasnya yang pertama yang bertugas sebagai protokol lebih menitikberatkan pada cara penyampaian dan cara berbahasa yang baik dan benar, yang kedua pembacaan ayat suci Alquran para santri memperdengarkan lantunan suara yang indah dengan penyebutan huruf-huruf Alquran yang fasih, yang ketiga ceramah tarawih santri memperlihatkan kecerdasan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dalam mengeluarkan dan menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan tema ceramah tentunya dengan kaidah berbahasa yang sesuai dengan kondisi daerah tersebut sehingga isi ceramah dapat dipahami, yang keempat imam shalat sunnah tarwih santri akan menjadi imam bagi seluruh jamaah dengan kekuatan hafalan yang dimilikinya juga memperdengarkan suara dengan qira'at bacaan yang baik.

Dari keempat hal diatas pandangan yang ditimbulkan akan memberikan pandangan yang positif kepada pondok pesantren dan masyarakat yang menyaksikan kegiatan tersebut sehingga masyarakat tertarik untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren Sultan Hasanuddin, dari kegiatan ini juga pesantren memperoleh

peningkatan jumlah santri dari tahun ketahun semakin meningkat yang akan menunjang perkembangan pondok pesantren secara kuantitas.

C. Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Terhadap Aktivitas keagamaan Masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

1. Pemahaman Ajaran Islam

Sumber pengajaran dan pengamalan pendidikan pondok pesantren dalam hal ini adalah ajaran agama Islam dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkuat kepribadian bangsa dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga masyarakat yang telah memberi warna dan corak khas, khususnya masyarakat Islam Indonesia. Sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini.

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam menanamkan ajaran agama Islam yang sangat kompleks mulai ditanamkan dan mulai diajarkan kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Bajeng sejak kehadirannya, meskipun dalam beberapa data kuantitas tidak semua masyarakat bajeng masuk kedalam pondok pesantren tetapi keberadaan pondok pesantren dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar mengenai agama Islam melalui satri-santrinya. Ajaran Islam secara kompleks tersebut mencakup penanaman akhlak, moral, tingkah laku, hubungan antar sesama, peribadatan dll sebagainya, tentunya hal tersebut memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya ajaran Islam yang dipandang juga memberikan dampak yang secara menyeluruh dapat ditanamkan kepada masyarakat yang berada disekitar pondok.

Perlu diketahui pada pembahasan sebelumnya kondisi masyarakat di Kecamatan Bajeng sangat dipenuhi masyarakat yang memiliki moralitas bobrok, kriminalitas dikalangan pemuda dengan banyaknya masyarakat yang mengalami kasus pencurian baik hasil kebun, hewan ternak, kendaraan bermotor, banyaknya kasus perjudian di beberapa tempat, hal ini menandakan perlunya tindakan setidaknya dapat mengurangi kejahatan dan kurangnya moralitas ditengah masyarakat.

Kehadiran pondok pesantren Sultan Hasanuddin sejak tahun didirikannya dapat memberikan dampak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, perubahan tersebut mencakup pola pikir masyarakat, moralitas yang bobrok dan yang paling utama kriminalitas bahkan sampai kepada persoalan peribadatan Melalui santri-santri yang dididik tentunya berpengaruh terhadap masyarakat tidak hanya melalui dakwah ditempat peribadatan akan tetapi santrinya memberikan pengajaran kepada orang tuanya mengenai ajaran Islam misalnya tata cara shalat seperti yang dialami oleh salah satu santri yaitu:

Rinikmawati H, salah seorang santri yang mengajarkan bahasa Arab kepada orang tuanya tentang kosakata tertentu, ia dapat mengajarkan kepada orang tuanya tentang kosakata tersebut dengan ilmu yang didapatkannya sewaktu menjadi santri atau misalnya lagi memberitahukan atau menyampaikan tentang pentingnya shalat lima waku kepada saudara-saudaranya.¹⁶

Menganalisis pengalaman Rinikmawati H, diatas tentunya memberikan sebuah interpretasi bahwa pondok pesantren telah berhasil untuk mendidik santrinya dan memberikan perubahan ditengah masyarakat khususnya kepada kedua orang tuanya dalam memberikan pemahaman agama Islam. Hal ini juga dapat berdampak sangat besar jika misalnya disetiap tahunnya alumni yang lulus sejak tahun 1986 terus

¹⁶Rinikmawati H (18), Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin *Wawancara*, Perpustakaan Umum UIN Alauddin Makassar 27 Juni 2019.

bertambah berdasarkan data kuantitas yang telah dibahas sebelumnya sampai saat ini dapat merubah problem yang terjadi ditengah masyarakat, melihat jumlah santri setiap tahunnya bertambah tentu dampak yang dihasilkan semakin luas.

Hal diatas juga dialami oleh seorang alumni yang bernama ustad Raja yang saat ini menjadi tokoh pendakwah menjelaskan bahwa ada banyak perubahan yang terjadi secara signifikan yang dialami oleh banyak santri yang belajar di pondok pesantren Sultan Hasanuddin terutama perubahan akhlak terhadap orang tua yang dirasakan pada eranya, tingkah laku seperti mencium tangan kepada orang tua, cara berbicara kepada orang tua dan tingkah laku *tabe'* kepada orang yang tidak dikenal, hal-hal semacam ini terjadi perubahan yang sangat luar biasa. Cium tangan kepada orang tua tidak menggunakan dahi atau pipi akan tetapi benar-benar menggunakan hidung dan mulut kemudian kesopanan berbicara kepada orang tua dengan nada yang lebih rendah dan tidak membentakny hal semacam ini diajarkan di pondok pesantren Sultan Hasanuddin. Selanjutnya tingkah laku *tabe'* kepada orang yang tidak dikenal. *Tabe'* adalah minta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata *tabe'* diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah kebawah. Tingkah laku seperti ini justru jauh memberikan contoh akhlak yang mulia sekaligus memberikan pemahaman keagamaan pada penanaman akhlak kepada masyarakat melalui contoh implementasi/penerapan keseharian oleh para santri.¹⁷

Selain pemahaman tentang pentingnya berakhlak kepada kedua orang tua penulis menemukan adanya perubahan ditengah masyarakat terkait problem yang sering muncul adanya masyarakat yang sering kehilangan hasil panen, hewan ternak

¹⁷Raja (40), Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin *Wawancara*, Cambayya 2 Juli 2019.

dan barang-barang lainnya. Hal ini dalam beberapa tahun terakhir sudah berkurang atau bahkan tidak ditemukan lagi, daerah yang semula tempat kriminalitas dapat diubah menjadi daerah yang masyarakatnya memiliki pemahaman keagamaan berkat adanya pondok pesantren yang mengilhami masyarakat dengan dasar keilmuan agama Islam.

Jadi data-data yang menunjukkan hasil yang signifikan tadi dapat dideskripsikan pemahaman keagamaan masyarakat melalui peran para santri sangatlah efektif dikarenakan dakwah secara lisan yang disampaikan oleh santri kepada orang tuanya justru melahirkan perubahan yang sangat besar dan dapat menghilangkan beberapa problem yang sangat dianggap merusak hubungan sosial masyarakat, selanjutnya ada bentuk hubungan simbiosis yang terjadi antar pondok pesantren dengan masyarakat melalui santri-santrinya. Pemahaman keagamaan yang disampaikan secara lisan dan perbuatan berefek pada hubungan sosial yang baik ditahun-tahun yang akan datang selama hubungan simbiosis tersebut dapat dijaga dan pondok pesantren Sultan Hasanuddin terus melakukan pembinaan santri yang efektif.

2. Pengamalan Ajaran Agama

Pengamalan adalah bentuk perilaku yang dilakukan secara individual atau kelompok yang mengarah pada perilaku positif maupun negatif. Pada dasarnya pondok pesantren yang dibangun ditengah masyarakat memiliki problem selain pemahaman keagamaan juga pengamalan ajaran agama yang minim, kehadiran setiap pondok pesantren sejak awal berdirinya tentu memiliki visi dan misi setelah menanamkan ilmu-ilmu agama haruslah berlanjut sampai ketinggian pengamalan jika visi dan misi tersebut dapat dijalankan dengan baik tentunya akan menghasilkan efek yang baik pula ditengah masyarakat bukan berarti hanya menanamkan sisi keilmuan

dari pondok pesantren tetapi juga sisi tingkah laku apakah memiliki dampak yang signifikan setelah melakukan penanaman keilmuan tersebut. Jika melihat keberhasilan pondok pesantren sangat jarang mendapat respon yang baik dimasyarakat tetapi tantangan tersebut akan tenggelam jika pondok pesantren mampu merubah tatanan sosial ditengah masyarakat dengan mengubah tingkah laku yang pada awalnya buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki visi dan misi yang kuat sebagai sebuah lembaga untuk mengubah pemahaman keagamaan dan juga mengubah pengamalan ajaran agama sesuai dengan pemahamannya. Telah dijabarkan secara rinci problem yang dihadapi pondok pesantren kedepannya tentunya hal ini akan memberikan dampak jika visi dan misi yang dibangun berdasarkan pondasi yang kuat sampai sejauh ini pondok pesantren Sultan Hasanuddin telah berhasil membina santri-santrinya dikarenakan telah banyaknya lahir penda'i dan santri yang bisa merubah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam. Jika melihat tahapan pondok pesantren Sultan Hasanuddin untuk menanamkan pemahaman keagamaan cukuplah berhasil sampai pada proses pengamalan keagamaan, memiliki dampak dikarenakan beberapa hal:

- b. Berkurangnya tingkah laku kriminalitas dikarenakan ada beberapa santri yang bergaul ditengah masyarakat memberikan pengetahuan sehingga kriminalitas dapat diminimalisir, tidak hanya santri yang melakukan peran tersebut jauh sebelum itu pendiri pondok pesantren telah melakukan usaha sebagaimana yang dijelaskan oleh direktur pondok pesantren Sultan Hasanuddin Bapak Firmanullah bahwa pendiri pondok pesantren Sultan Hasanuddin Bapak Muhammad Arief Mansjur memberikan tanahnya kepada para pelaku kriminal untuk kemudian

dijadikan sebagai lahan yang ditanami padi kemudian hasilnya diambil oleh masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat yang sebelumnya melakukan tindakan kriminal berubah profesi menjadi seorang petani.¹⁸

Dari pengalaman diatas ada perubahan arah yang berbalik dari tingkah laku tindakan kriminal menuju kearah berfikir yang lebih produktif dengan kata lain mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan, cara semacam ini dalam kajian sosiologi agama seseorang dapat mengarahkan orang lain dan merubah orientasi perilaku dengan bersikap lebih dermawan atas landasan dasar keagamaan sikap saling tolong menolong. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah QS Al Ma'idah/5 : 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁹

Dari penjelasan ayat diatas perintah terhadap tolong menolong dalam hal kebaikan selain sangat dianjurkan dan memiliki manfaat juga memberikan efek sosial yang sangat besar jika diterapkan dalam kehidupan bahkan dalam mengubah tatanan sosial yang lebih mendasar pada tingkah laku.

¹⁸Firmanullah AM (51), Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Wawancara, Pattunggalengang 12 Juni 2019.

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1978), h. 106.

Melihat keberhasilan pondok pesantren saya sebagai peneliti melihat di lapangan sangat kurang adanya tindakan kriminal selain dikarenakan oleh keberhasilan pemimpin juga didukung oleh keberadaan santri sebagai alumni pondok pesantren menjalankan tugas dan tanggung jawabnya ditengah masyarakat untuk mengubah perilaku cukuplah berdampak, jika dilihat keberadaan gedung dengan kondisi pondok pesantren yang tidak memiliki pagar berarti keamanan disekitar pondok sangat aman. Hal tersebut dijelaskan oleh direktur pondok pesantren Sultan Hasanuddin bahwa pagar dari pondok pesantren adalah masyarakat, berarti antara pondok pesantren dan masyarakat telah memiliki hubungan yang sangat dekat.

- c. Pengaruh pondok pesantren terhadap kondisi peribadatan terutama di masjid daerah sekitar pondok yang masuk dalam wilayah Kecamatan Bajeng secara kuantitas jumlah jamaah ada penambahan meskipun tidak signifikan jumlahnya, dari beberapa masjid yang ada selain penambahan jumlah jamaah ada juga pengaruh yang terlihat nampak diantara beberapa masjid alumni turut memberikan sumbangsinya untuk memberikan pengajaran kepada murid taman pengajian Alquran yang berada di masjid. Kondisi demikian jika diamati memberikan dampak terhadap pengamalan masyarakat sekitar menyangkut peribadatan terutama amalan shalat lima waktu. Kewajiban terhadap shalat lima waktu sangat ditekankan kepada masyarakat sekitar, akibatnya akan berdampak pula dalam menjaga kekerabatan masyarakat disamping memberi dampak kepada mereka yang memiliki perilaku yang sedikit menyimpang, yang demikian itu relevan dengan pengajaran sumber pokok ajaran Islam pentingnya menjalankan ibadah shalat. Seruan ajaran pokok Alquran tersebut menjelaskan pentingnya shalat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Pelajaran yang didapatkan terhadap pentingnya ibadah shalat yang dijalankan para masyarakat disekitar pondok pesantren berefek pula pada tingkah laku sosial sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya yang lebih penting para santri memberikan pelajaran kepada murid TPA/TPQ dengan mengajarkan cara membaca Alquran dengan benar menggunakan beberapa metode untuk memberikan pemahaman keagamaan juga mengamalkannya diajarkan kepada murid tersebut ilmu tajwid, doa-doa sehari-hari misalnya doa makan, doa sebelum tidur, doa berbakti kepada kedua orang tua, doa masuk masjid dan doa-doa lainnya.

Penjabaran diatas memberikan pemahaman tentang keagamaan sekaligus pengamalannya kepada anak-anak yang termasuk dalam usia dini akan terlatih secara moral, spiritual dan intelektual dalam kesehariannya jika ditafsirkan dalam beberapa tahun yang akan datang anak-anak yang masuk dalam taman pengajian Qur'an akan lebih memiliki akhlak mulia, kesopanan terhadap kedua orang tua dan kecerdasan terhadap penguasaan ilmu agama dapat mereka tanamkan dimasa yang akan datang terlebih lagi jika setelah tamat dari TPA/TPQ mereka melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Sultan Hasanuddin dengan pondasi keilmuan yang telah diajarkan sebelumnya, mereka akan lebih menguasai ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren sehingga dalam pengamalan keagamaannya dalam kehidupan masyarakat dikemudian hari akan lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dalam sub-sub masalah yang telah diteliti maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sejak awal lahirnya ditahun 1986 hingga saat ini masih dalam tahap perkembangan, pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang didirikan oleh Muhammad Arief Mansjur telah banyak mengalami perubahan bahkan berkembang sangat pesat dalam sejarah awalnya pondok pesantren ini awal mulanya bernama Mardhiyah kemudian beralih nama menjadi pondok pesantren Sultan Hasanuddin. Tidak hanya dari segi perubahan nama perkembangannya dapat ditinjau dari dua sisi yang pertama, sisi kuantitas dari setiap tahunnya pondok pesantren Sultan Hasanuddin banyak mengalami penambahan jumlah santri kemudian dari sisi kualitasnya pondok pesantren Sultan Hasanuddin telah banyak mencetak kader-kader ulama.
2. Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam melakukan pembinaan ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa terdiri atas dua poin utama yaitu satu, dalam bidang pendidikan, kehadirannya sebagai pondok pesantren memberikan beberapa bentuk pembinaan, termasuk dengan menjadikan masyarakat sekitar menjadi santri, melalui anak-anak dari masyarakat tersebut Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin menghadapi era globalisasi yang sedikit mendorong para peserta didik banyak melakukan tindakan kriminalitas,

moralitas yang bobrok, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan anjuran agama. Oleh karenanya, keberadaan pondok pesantren melakukan pembinaan untuk menghilangkan segala bentuk perilaku tersebut dengan melalui pendidikan. Kedua, melalui bidang dakwah dengan menerapkan program kepesantrenan setiap tahunnya yaitu Safari Ramadhan. Program tersebut dijalankan pada bulan Ramadhan dengan menggunakan santri-santrinya untuk melakukan proses pengajaran ajaran Islam ditengah masyarakat Kecamatan Bajeng hal ini dianggap sangat efektif dalam melakukan sosialisasi pesantren dan mendakwahkan ajaran Islam ditengah-tengah ummat.

3. Pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat di Kecamatan Bajeng memberikan dua variabel utama yang pertama, penanaman pemahaman ajaran Islam ditengah masyarakat dengan menggunakan santri sebagai perantara untuk menyampaikan ajaran Islam yang diajarkan oleh pondok pesantren seperti yang diterapkan oleh Rinikmawati H dan ustad Raja dianggap sangat efektif untuk memberikan pemahaman ajaran Islam melihat perkembangan pondok pesantren semakin pesat. Yang kedua, pengamalan ajaran Islam ditengah masyarakat tidak lepas dari perantara santri dengan mendakwahkannya kemudian masyarakat menerapkannya dengan melakukan ibadah-ibadah kemudian kegiatan di TKA/TPQ memberikan pengajaran dan pengamalan anak-anak usia dini demi lahirnya generasi penerus yang berakhlakul karimah. Kedua bagian diatas sangat memiliki pengaruh ditengah masyarakat Kecamatan Bajeng demi menyampaikan risalah syiar Islam secara kaffah.

B. Saran

1. Diharapkan dukungan dan partisipasi dari semua pihak, baik dari pihak masyarakat sendiri sebagai objek, maupun pihak pemerintah karena Peran lembaga pendidikan pesantren dalam membentuk karakter generasi bangsa tidak bisa dipandang sebelah mata. Pendidikan pesantren berkaitan erat dengan pendidikan dalam membentuk moral para santri.
2. Kepada para pengelola pondok pesantren Sultan Hasanuddin agar dapat mengelola dan dapat menerapkan berbagai sistem pendidikan di pondok pesantren Sultan Hasanuddin sehingga mutu dan kualitas lulusan pesantren dapat diandalkan untuk selanjutnya mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di pesantren kemudian dapat diaplikasikan ketengah-tengah masyarakat
3. Khusus kepada santri agar dapat belajar dengan giat dan mengikuti segala kegiatan pesantren sehingga akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, tidak hanya dibidang ilmu pengetahuan agama akan tetapi juga dibidang ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hamka. *Jenis Pondok Pesantren*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Agama RI, Departemen. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan penyelenggaraan penerjemah Alquran, 1978.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Anwar, Khairil. *Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah dan Peranannya Terhadap Pembinaan Generasi Muda Kolaka (suatu tinjauan historis)*. Skripsi Samata: Fakultas Adab dan Humaniora; Uin Alauddin Makassar, 2015.
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, t.th.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Firdaus, Muhammad, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An-Nahdlah*. Cet. I; Ujung Pandang: Pustaka An Nahdlah, 2009.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- _____. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Heriadi, *Kontribusi Pondok Pesantren Huffadh Terhadap Masyarakat Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015.
- Islam, Research. *Pondok Pesantren Luhur: Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gersik, 1975.
- M, Jumrah. *Pesantren Al-Khairaat dan Peranannya dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai*. Skripsi Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1996.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.

- Niswati. *Peranan Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam dalam Mengembangkan Islam di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Skripsi* Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1997.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pewangi, Mawardi. *Pesantren Hidayatullah Balikpapan, suatu studi tentang peranannya dalam pembinaan ummat. Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1987.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Cet. I; Bandung: Mizazn, 2002.
- Siradj, Sa'ide Aqiel et al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sudiyo, Suganda Ahmad. *Kajian Tentang Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo. Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2016.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Syarif, Mustafa. *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980.

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : K. H. M. Bachtiar Syamsuddin, LC., MA.
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 22 Juni 2019

2. Nama : Firmanullah AM. S. Ag.
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Direktur Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 22 Mei 2019

3. Nama : Azizul Hakim, S. Pd. I., M. Pd. I.
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Kepala Kepesantrenan Pondok Pesantren Sultan
Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 15 Juni 2019

4. Nama : Kamarullah, S. Ag., M. Pd.
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sultan
Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 10 Juni 2019

5. Nama : Dra. Zulaeha
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Guru Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 15 Juni 2019
6. Nama : Faizal Salahuddin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 25 Juni 2019
7. Nama : Rinikmawati H
Umur : 18 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 27 Juni 2019
8. Nama : Raja
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin
Wawancara : Tanggal 2 Juli 2019

LAMPIRAN



Foto nama pesanteren



Bagian depan masjid



Kegiatan sholat berjamaah



Bagian dalam masjid



Kantor Yayasan Sultan Hasanuddin



Direktur pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Gedung Kelas Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Gedung Kelas Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Gedung Kelas SMK Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Asrama Putri



Asrama Putra



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15740/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 571/A.I.1/TL.01/05/2019 tanggal 08 Mei 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FITRI AMELIA**
Nomor Pokok : 40200115109
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA (STUDI TINJAUAN HISTORIS) "

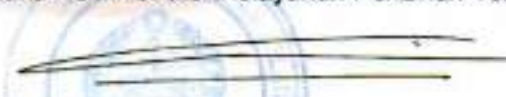
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Mei s/d 28 Juni 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 10 Mei 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Bertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 13 Mei 2019

Nomor : 070/54 /BKB.P/2019
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

K e p a d a
Yth. Camat Bajeng

D i -
T e m p a t.

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 15740/S.01/PTSP/2019 tanggal 10 Mei 2019 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **FITRI AMELIA**
Tempat/Tanggal Lahir : Panciro, 31 Januari 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Parang Ma'lengu, Kec. Pallangga

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"PERANAN PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA (SUATU TINJAUAN HISTORIS)"**

Selama : 15 Mei s/d 28 Juni 2019
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,


DRS. BAHARUDDIN.T
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN BAJENG

Jl. Mesjid Raya No. 29 Limbung No. Telp (0411) 842037

REKOMENDASI

Nomor : 070 / 24 / Um

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik & Linmas Kab. Gowa Nomor : 070/534/BKB.P/2019 Tanggal 13 Mei 2019 tentang Rekomendasi Penelitian, maka kepada yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **FITRI AMELIA**
Tempat / Tanggal lahir : Panciro, 31 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Parang Ma'lengu Kec. Pallangga Kab. Gowa

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data/Survey Data dan wawancara dengan judul : **"PERANAN PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA (SUATU TINJAUAN HISTORIS)."**

Selama : 15 Mei s/d 28 Juni 2019

Pengikut Peserta : Tidak Ada

Demikian izin rekomendasi/penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Limbung, 16 Mei 2019


K a m a t
S e k c a m
MUHAMMAD TAHIR. T. S Sos
NIP. 196211221982031001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan) ;
2. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar,
3. Yang bersangkutan ;
4. Pertinggal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fitri Amelia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Panciro, 31 Januari 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Parang Ma'lengu
No. Hp : 082151218064

DATA ORANG TUA

Ayah : Jufri Kadir
Ibu : Hartati Dg Rannu

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003-2009 : MIN Bontosunggu
2009-2012 : SMP Askari Pallangga
2012-2015 : SMKN 4 Gowa
2015-2019 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan
Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar